

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semenjak diberlakukan Undang-Undang Standar Proses Kurikulum Merdeka, sistem pendidikan di Indonesia yang tercantum ke dalam Permendikbud No 16 tahun 2022 tentang standar proses pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar dan jenjang menengah. Standar proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga mampu mengembangkan potensi, prakarya, kemampuan, dan kemandirian peserta didik. Di tetapkan sebagai upaya untuk memperkuat esensi pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman, telah menjadi landasan bagi perubahan fundamental dalam penyusunan kurikulum pendidikan. Pada pemberdayaan peserta didik dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan global.

Pembelajaran pada abad 21 mengharuskan guru memiliki kemampuan mengajar yang selalu kreatif dan inovatif. Sebagai suatu entitas Pendidikan, sekolah perlu menyediakan siswanya dengan kemampuan dasar yang dikenal sebagai keterampilan 6C pada abad 21 yang harus dikuasai oleh siswa. Keenam kecakapan bertajuk 6C tersebut meliputi *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berfikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Kemampuan ini menjadi sangat berharga untuk para pelajar pada zaman 5.0, pada Gambaran ini Dimana teknologi digunakan untuk memberikqn Solusi dan membawa dampak positif bagi masyarakat umumnya. ini melibatkan keterampilan berpikir kreatif,

berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan berkolaborasi (Septikasari & Frasandy, 2018:112). Komunikasi dilakukan di setiap waktu sehingga mereka dapat berkomunikasi. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi mencakup kemampuan dalam mengungkapkan gagasan, pengetahuan, dan informasi yang baru baik secara lisan maupun tulisan, sebagaimana diungkapkan oleh Redhana (dalam Dewi, 2022:162). Peserta didik di sekolah dasar seharusnya menguasai beberapa Indikator kemampuan berkomunikasi sebagaimana disampaikan oleh para ahli, seperti yang diungkapkan oleh Taryono (dalam dewi 2022:163).

Kemampuan berkomunikasi siswa guru memiliki peran utama dalam mengkondisikan suasana belajar di kelas agar siswanya mampu menyerap materi pembelajaran secara maksimal. Selama proses pembelajaran, peran siswa tidak serta merta sekedar menjadi pengamat, penghafal dan penerima informasi saja. Guru dapat mengarahkan siswa untuk dapat melibatkan diri dengan mengemukakan ide-ide, pendapat yang dimilikinya di depan kelas maupun di dalam kelompok belajarnya kemudian guru harus mampu menstimulus siswa untuk dapat berkomunikasi dan mau mengajukan pertanyaan sekiranya belum memahami penjelasan dari guru.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas IV yaitu ibu EL di SD Negeri 121/I Muara Singoan menunjukkan bahwa di lapangan terdapat 10 dari 16 siswa kelas IV , yang menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dinilai masih kurang dalam penyampaian saat diskusi, tampak dari sebagian besar yaitu 10 siswa masih kurang ekspresif dalam diskusi, siswa kesulitan menyampaikan ide-ide pemahaman tentang konsep-konsep Pendidikan pancasila hal ini terlihat

dari jawaban lisan mereka. Terlihat pada siswa menghadapi kendala ketika menyampaikan gagasan di depan umum. Mereka kurang mampu membagi pikiran dan informasi kepada orang lain, serta masih belum mampu mendiskusikan suatu permasalahan dan masih terbata-bata dalam menyampaikan kesimpulan pada saat diskusi pada saat pembelajaran.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 121/I Muara Singoan terdapat siswa yang masih malu-malu saat menyampaikan ide dan pendapatnya pada saat diskusi, belum mampu menyampaikan informasi dengan efektif hal tersebut disebabkan oleh siswa yang merasa bahwa jawaban yang diberikan akan salah dan jawabannya sudah terjawab oleh anggota yang lain. Hal tersebut menyebabkan siswa cenderung hanya mengikut-ikut pendapat yang lain tanpa perlu mengekspresikan pendapatnya masing-masing sehingga komunikasi terjalin hanya dengan siswa yang mau saja. Dengan demikian, harus dilakukan upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi dalam konteks pembelajaran. Maka, guna memastikan proses pembelajaran menjadi lebih berkesan dan bermakna bagi siswa, guru semestinya bisa membuat lingkungan pembelajaran yang menggembirakan tentunya dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran, siswa berlatih serta mendukung proses penyerapan materi yang diajarkan oleh guru. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa melalui komunikasi menjadi sarana untuk memperoleh informasi. Kemampuan berkomunikasi dapat memudahkan siswa dalam memahami informasi, terutama saat menyampaikan hasil diskusi (Wati et al., 2019:276).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memungkinkan anggota kelompok untuk menghampiri atau bertukar peran dengan anggota kelompok lainnya guna berbagi hasil dan informasi. Mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini bisa salah satunya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, siswa dapat efektif mampu menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan bahasa yang baik. Menurut Rizki et al., (2019:2) Komunikasi memegang peranan penting dalam tahap pendidikan. Dampak dari keberadaan komunikasi yang efektif, baik dalam ranah intrapersonal (proses berfikir, mengingat, dan melakukan persepsi) maupun pribadi (mengalirkan ide, menghargai pendapat, dan memahami argumentasi), memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, kemahiran berkomunikasi dianggap sebagai prasyarat yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan berkomunikasi yang dapat membantu peserta didik dalam menyampaikan ide dan bertukar informasi. Keberhasilan pembelajaran yang dinamis sangat bergantung pada kemampuan berkomunikasi siswa. Siswa yang mahir berkomunikasi akan lebih memperoleh kepercayaan diri dalam menyajikan argumentasi, dan hal ini berpotensi besar memengaruhi terciptanya suasana pembelajaran yang aktif. Model ini mendorong diskusi, pertukaran ide, dan pemahaman kolektif, yang bisa mendukung pemahaman konsep-konsep oleh siswa yang lebih abstrak, seperti nilai-nilai Pancasila, dengan lebih baik.

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, peneliti perlu mengkaji penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran tipe Kooperatif *Two*

Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD Negeri 121/1 Muara Singoan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Minimnya penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif
2. Komunikasi dalam pembelajaran yang hanya terjalin satu arah
3. Terbatasnya kemampuan berkomunikasi siswa di dalam kelas masih ada rasa malu, kurang percaya diri dan kesulitan merangkai kata saat berbicara didepan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi.
4. Kelas telah didominasi oleh sejumlah siswa yang aktif.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi batasan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan berikut ini:

Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada mata mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 121/I Muara Singoan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses implementasi model pembelajaran Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada mata mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 121/I Muara Singoan.

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, antara lain:

1. Manfaat untuk Siswa

Peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat untuk Guru

- a. Membantu guru dalam meningkatkan keceriaan dan kualitas pembelajaran kemampuan berkomunikasi di kelas.

- b. Menambah pengetahuan dan pemahaman guru terkait pembelajaran berkomunikasi saat menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam konteks kelas.

3. Manfaat untuk Peneliti

- a. Memperoleh peluang untuk menerapkan teori penelitian tindakan kelas yang diperoleh semasa perkuliahan.

- b. Meningkatkan pengetahuan baru melalui penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan.